

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE BERCEKITA TERHADAP PERKEMBANGAN
KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK KELOMPOK B
TK DHARMA WANITA KEDUNGGEMPOL**

Eva Nur Izza

e-mail : e.nurizza@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya

Damajanti Kusuma Dewi, S.Psi., M.Psi

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan emosi di TK, guru memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak yang banyak belajar dari guru dalam membentuk tingkah lakunya dan mengajarkan dasar-dasar kecerdasan emosi anak. Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegembiraan membaca. Salah satu metode yang dapat di implementasikan untuk membawa anak usia dini kepada perkembangan kecerdasan emosional yang baik adalah metode bercerita dalam gambar. Penelitian ini dilatar belakangi dari fakta yang kecerdasan emosi anak di kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol dapat dibangun dengan menerapkan metode bercerita, seperti mengajak anak-anak bercerita setiap pagi, Hal ini dikarenakan karakteristik anak yang masih senang mendengarkan cerita dongeng maupun senang bercerita sendiri. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. adalah penelitian kuantitatif karena mencari ada tidaknya pengaruh metode cerita terhadap kecerdasan emosional (variabel Y) anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol. Subyek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol tahun pelajaran 2012/2013, sebanyak 20 anak. Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis statistic parametric dengan t-test independent (Uji t), dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka penelitian ini disignifikasi ada pengaruh antara dua variabel.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum kecerdasan emosional anak cukup baik. Karena t_{hitung} (6.866) lebih besar dari harga t_{tabel} (2.093) atau $6.866 > 2.093$. Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional anak sebelum dan sesudah implementasi metode cerita ikasi ada pengaruh terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecedasan emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol setelah implementasi metode cerita adalah cukup baik.

Kata kunci : metode bercerita, kecerdasan emosional

Abstract

This research is based from the fact of child emotional intelligent in group B Dharmawanita Kedunggempol Kinder Garden that can build by applying story telling method, for example is to ask the child to tell a story every morning. This things is because the child characteristic that love to hear a story like fairy tale or telling a story by them self.

The purpose that want to reach in this research is want to know the influence of story telling method for emotional intelligent development of child. This research use pre- exs perimental design, where it is include in quantitative research because it is looking for existence or un existence of story telling method for child emotional intelligent (Y Variable) in group B Dharmawanita Kedunggempol Kinder Garden 2012/2013 for 20 child

In a general, the emotional intelligent is quite good, because the T count(6,866) is bigger than the T table (2,093) or $6.866 > 2.093$. the value of probability is 0,000 smaller than 0,05 , so we can say that the child emotional intelligent before and after give the story telling method have a significant difference so it can say that the child emotional intelligent in group B Dharmawanita Kedunggempol after given the story telling method is quite good.

Based on the correlation result, knowing that T count (6,866) > T table (2,093) and the hypothesis that clarify “ there is an influence of implementation of story telling method for emotional intelligent in group B Dharmawanita Kedunggempol” is accepted.

Key word: Story telling method, emotional intelligent

PENDAHULUAN

Perkembangan anak merupakan perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, suatu evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri. Pada masa anak usia dini merupakan masa peka bagi anak untuk mulai dapat menerima berbagai upaya perkembangan dan merupakan usia fundamental yang sangat menentukan perubahan dan perkembangan pribadi anak.

Masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya. Dengan mengenalkan emosi sejak dini emosi anak akan berkembang dan menjadi salah satu pendukung keberhasilan dalam kehidupannya kelak di masa yang akan datang. Perkembangan emosi anak perlu mendapatkan perhatian, karena kondisi emosi seseorang akan berdampak pada penyesuaian pribadi dan sosial, emosi bukanlah bakat melainkan aspek emosi didalam diri seseorang yang bisa dikembangkan dan dilatih, inilah yang mendasari keterampilan seseorang kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan emosional adalah menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menetapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. (Shapiro, 2000: 23). Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional menentukan posisi seseorang mempelajari keterampilan-keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yaitu: kesadaran diri, motivasi diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan dalam membina hubungan. (Goleman, 2000: 15)

Istilah *Emotional Intelligence* secara resmi didefinisikan oleh John Mayer dan Peter Salovey pada tahun 1990. (Stein dan Book, 2002: 25). Kecerdasan emosi merupakan wacana baru di wilayah psikologi dan pedagogik setelah bertahun-tahun masyarakat sangat meyakini bahwa faktor penentu keberhasilan hidup seseorang adalah IQ. Temuan penelitian di bidang psikologi yang dilakukan oleh Gardner tentang *multiple intelligence* yang menyatakan bahwa manusia memiliki banyak kecerdasan, yang bukan hanya kecerdasan intelektual saja telah membuka cakrawala baru tentang potensi manusia yang belum dieksplorasi untuk mendorong keberhasilan hidup.

Penelitian-penelitian sekarang menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional ini mungkin bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Dengan kata lain, memiliki EQ tinggi

mungkin lebih penting dalam pencapaian keberhasilan ketimbang IQ tinggi yang diukur berdasarkan uji standar terhadap kecerdasan kognitif verbal dan nonverbal. (Shapiro, 2000: 30)

Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. (Goleman, 2000: 20)

Dalam pelaksanaan pendidikan emosi di TK, guru memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan anak-anak yang banyak belajar dari guru dalam membentuk tingkah lakunya dan mengajarkan dasar-dasar kecerdasan emosi anak. Betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri anak (peserta didik), betapa banyak kita jumpai anak dimana mereka begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa atau angkuh, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat, mereka yang cerdas emosinya, mempunyai kemampuan yang baik dalam mewujudkan hubungan internal, mudah bergaul, lebih semangat dalam aktifitas yang memerlukan berhubungan dengan orang banyak.

Sebagai salah satu komponen dalam proses pembelajaran, guru memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran dalam merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. (Nurdin dan Usman, 2002: 41). Guru juga memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses pembelajaran. (Rusyan, 2002: 10). Ditangan para guru terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah, serta di tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Diharapkan melalui proses ini peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya. Tugas guru sebagai pendidik dan pengajar dimaksudkan untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk memberi bekal pada anak-anak agar memperoleh kehidupan yang layak setelah mencapai kedewasaannya kelak. (Nawawi, 2001: 52).

Salah satu metode yang dapat diimplementasikan untuk membawa anak usia dini kepada perkembangan kecerdasan emosional yang baik adalah metode bercerita dengan

gambar. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2005: 23).

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegemaran membaca. Membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. (Solehuddin, 2000: 30). Guru perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak).

Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab. Misalnya bercerita dengan menggunakan gambar-gambar. Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di TK Dharma Wanita Kedunggempol, pada beberapa anak emosinya tidak terkendali, sehingga mudah mengungkapkan kemarahannya dan tidak mampu mengendalikan emosinya sehingga cenderung memukul temannya. Apabila berbuat kesalahan tidak meminta maaf, sehingga untuk mengendalikan emosi anak didiknya guru menggunakan metode bercakap-cakap. Kegiatan pembelajaran seperti ini tidak dapat mengendalikan emosi anak, bahkan dapat menularkan emosinya yang tidak terkendali pada temannya yang lain. Penggunaan metode bercakap-cakap memang efektif bagi guru, namun bagi anak dapat menimbulkan rasa bosan bahkan bagi anak yang emosinya masih tidak terkendali tidak terlihat dampak metode ini terhadap emosinya tersebut.

Agar emosi anak dapat terkendali, anak mampu mengenal dan mampu mengungkapkan

emosinya dengan baik, sehingga tidak berdampak pada diri sendiri, dimana emosi dapat dilatih sejak dini untuk kebaikan masa depannya, perlu suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional anak didik. Oleh sebab itu peneliti ingin menerapkan metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak.

Pemilihan digunakannya metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak karena melalui metode bercerita inilah para pengasuh mampu menularkan pengetahuan dan menanamkan nilai budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerima dengan senang hati. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan (Depdiknas, 2001: 67).

Berdasarkan uraian, peneliti berkeinginan untuk mengetahui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran bagi anak kelompok B di TK Dharma Wanita Kedunggempol. Mengetahui pengaruh penggunaan metode bercerita terhadap perkembangan kecerdasan emosional pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol.

METODE

Jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah rancangan penelitian *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. adalah penelitian kuantitatif karena mencari ada tidaknya pengaruh metode cerita terhadap kecerdasan emosional (variabel Y) anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol. Data yang dicari berhubungan dengan angka-angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran, maupun diperoleh dengan jalan mengubah data kualitatif menjadi kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Darma Wanita Kedunggempol tahun pelajaran 2012/ 2013, sebanyak 20 anak.

Teknik analisis data adalah cara ilmiah yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis data penyelidikan yang berupa angka-angka, dan menyediakan dasar-dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Analisis data untuk mengetahui pengaruh implementasi metode cerita dalam pembelajaran terhadap kecerdasan emosional pada anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol menggunakan rumus T Test sebagai berikut:

$$t = \frac{(Md)}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan rumus :

Md = Mean beda dari pre test - post test

X²d = Jumlah kuadrat dari pasangan

N = Jumlah subyek (Arikunto, 2006: 306-307)

2. Uji hipotesis

Berdasarkan hasil t-test, kemudian dilakukan uji hipotesis yang menyatakan bahwa:

- a) H_a: implementasi metode cerita dalam pembelajaran berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B TK Darma Wanita Kedunggempol 2012/2013
- b) H_o: implementasi metode cerita dalam pembelajaran berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B TK Darma Wanita Kedunggempol 2012/2013.

Ketentuan penerimaan dan penolakan hipotesis di atas adalah sebagai berikut:

- a. Terima H_o, jika t_{hitung} < t_{tabel}; dengan kata lain H_a ditolak
- b. Tolak H_o, jika t_{hitung} > t_{tabel}; dengan kata lain H_a ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesisi, secara umum kecerdasan emosional anak cukup baik. Karena t_{hitung} 6.866 lebih besar dari harga t_{tabel} (2.093) atau 6.866 > 2.093. Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional anak sebelum dan sesudah implementasi metode cerita terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecedasan emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol setelah implementasi metode cerita adalah cukup baik.

Berdasarkan hasil korelasi yang didapat, maka diketahui bahwa t_{hitung} (6.866) > t_{tabel} (2.093). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan 'ada pengaruh implementasi metode cerita terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol' diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pengaruh metode cerita terhadap berkecedasan emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol.

Metode Cerita

Cerita atau yang biasa disebut mendongeng, merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara (Ismoerdijahwati K, 2007). Dongeng atau cerita telah ada dalam banyak kebudayaan dan daerah sebagai hiburan, pendidikan, pelestarian kebudayaan dan menyimpan pengetahuan serta nilai-nilai moral.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat peraga atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut harus menyampaikannya dengan menarik (Dhieni et al, 2005: 6.3). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 210) cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal atau peristiwa atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman kebahagiaan atau penderitaan orang, kejadian tersebut sungguh-sungguh atau rekaan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka metode cerita anak dapat didefinisikan "tuturan lisan, karya bentuk tulis atau pementasan tentang suatu kejadian, peristiwa, dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak (Musfiroh et al, 2005: 59). Sedangkan Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa "metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan", dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Cerita yang Sesuai dengan Perkembangan Anak

Kegiatan bercerita memberikan nilai pembelajaran yang banyak bagi proses belajar dan perkembangan anak serta dapat menumbuhkan minat dan kegembiraan membaca. (Solehuddin, 2000: 91) membacakan cerita dengan nyaring kepada anak secara substansial dapat berkontribusi terhadap pengetahuan cerita anak dan kesadarannya tentang membaca. Solehuddin (2000: 90).

Di samping dapat menciptakan suasana menyenangkan, bercerita dapat mengundang dan merangsang proses kognisi, khususnya aktivitas berimajinasi, dapat mengembangkan kesiapan dasar bagi perkembangan bahasa dan literacy, dapat menjadi sarana untuk belajar, serta dapat berfungsi untuk membangun hubungan yang akrab.

Cerita bagi anak-anak harus sesuai dengan tahap perkembangan anak. (Tampubolon

dalam Dhieni, 2005: 69) “ isi cerita hendaknya sesuai dengan tingkatan pikiran dan pengalaman anak”. Bercerita sesuai dengan perkembangan anak dalam konsep *Development Appropriate Practice* (DAP) dari *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), yaitu bercerita sesuai dengan pedoman pendidikan anak (Musfiroh, et al, 2005: 3), cerita yang dimaksud mengandung beberapa persyaratan yang perlu dipenuhi oleh para pendidik, yakni:

a. Memahami pengertian dan permasalahan seputar cerita dan bercerita.

Pada konsep ini, pendidik perlu memastikan apa pengertian bercerita, apa perbedaannya mendongeng, serta bagaimana konsep penyajian bercerita yang mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspeknya.

b. Memahami asumsi dasar anggapan perkembangan anak.

Pendidik perlu menyadari bahwa anak berkembang menurut fase-fase tertentu. Anak usia 4-7 tahun berada pada fase praoperasional dengan ciri perkembangan yang berbeda dengan anak-anak di atas usia itu.

c. Memahami arti dan tugas perkembangan anak. Pada masa TK, anak-anak perlu diperkenalkan konsep baik-buruk melalui contoh agar membantu mereka mencapai tugas perkembangan moral usia tersebut.

d. Memahami domain dan teori perkembangan yang dianut.

Guru perlu mengetahui mengenai teori perkembangan dan meyakinkannya agar dalam praktik bercerita (khususnya) dan pembelajaran (umumnya) tidak buta arah. Setiap teori perkembangan memiliki karakteristik yang membedakannya dengan teori yang lain.

e. Memahami konsep belajar dan mengajar.

Pencerita perlu memahami bahwa anak belajar bukan melalui ceramah, tetapi melalui keaktifan dan interaksi aktif anak dengan materi belajar. Melalui cerita, anak melibatkan diri secara aktif, senang hati dan bermotivasi intrinsik untuk membangun konsep “baik-buruk”, “benar-salah”, “tepat-tidak” yang tersaji dalam cerita.

f. Memahami konsep “sesuai perkembangan” dalam pedoman praktik pembelajaran atau *Development Appropriate Practice* (DAP).

Pendidik perlu menyadari bahwa cerita seyogyanya disesuaikan dengan taraf perkembangan anak, meliputi abilitas anak dalam berbahasa, berpikir, bersosial-emosi, motorik dan moral, tanpa pemahaman ini cerita akan menjadi terlalu sulit (sehingga tidak dimengerti anak) atau terlalu mudah (membosankan bagi anak).

Dengan demikian kemampuan berbahasa yang anak dimiliki berilah ia kesempatan untuk

menceritakan kembali atau menyimpulkan cerita yang baru saja ia dengarkan atau perhatikan saat Anda bercerita.

Bentuk-Bentuk Metode Cerita Untuk Anak

Pada pelaksanaannya metode bercerita dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

a. Bercerita tanpa alat peraga.

Di mana pada pelaksanaannya tanpa menggunakan alat peraga sebagai media bercerita dan guru harus memperhatikan ekspresi wajah, gerak-gerik tubuh, dan suara guru harus dapat membantu fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru.

b. Bercerita dengan alat peraga.

Di mana pada pelaksanaannya menggunakan alat peraga sebagai media penjabar dari cerita yang didengarkan anak, sehingga imajinasi anak terhadap suatu cerita tidak terlalu menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh guru. Alat peraga yang digunakan dapat berupa:

1) Alat peraga langsung, yaitu menggunakan benda asli atau benda sebenarnya (misalnya: kelinci, kumbang, piring) agar anak dapat memahami isi cerita dan dapat melihat langsung ciri-ciri serta kegunaan dari alat tersebut.

2) Alat peraga tak langsung, yaitu menggunakan benda-benda yang bukan alat sebenarnya. Bercerita dengan alat peraga tak langsung dapat berupa:

c. Bercerita dengan benda-benda tiruan.

Guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga (misalnya: binatang tiruan, buah-buahan tiruan, sayuran tiruan). Benda-benda tiruan tersebut hendaknya mempunyai proporsi bentuk dan warna yang sesuai dengan aslinya.

d. Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar.

Guru menggunakan gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalannya cerita.

e. Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Guru menggunakan papan flanel untuk menempelkan potongan-potongan gambar yang akan disajikan dalam suatu cerita.

f. Membacakan cerita.

Guru menggunakan buku cerita dengan tujuan agar minat anak terhadap buku semakin bertambah.

g. Sandiwara boneka.

Guru menggunakan berbagai macam boneka yang akan dipentaskan dalam suatu cerita. (Dhieni, 2005: 70-75)

Pengembangan kemampuan kerfikir dan bahasanya dari menggunakan symbol-simbol untuk memahami suatu hubungan sebab-akibat

dari suatu objek menjadi mampu berpikir abstrak, logis dan bernalar maka jelas bahwa perbedaannya adalah bercerita dengan alat adanya media sebagai objek yang dapat dilihat anak yang dapat membantu daya nalar anak, sedangkan bercerita tanpa alat menggambarkan daya konsentrasi anak untuk memperlihatkan isi cerita dari guru membawakan cerita tersebut

Metode Cerita dengan Gambar

Metode cerita dengan gambar merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina hubungan interaksi dengan anak-anak. Pada usia anak-anak, kemampuan bahasa kata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi anak sudah mempunyai kemampuan bahasa rupa (bahasa gambar).

Melalui seluruh kemampuan yang dimilikinya, yaitu perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, anak jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya. Hal ini disebabkan, oleh anak apa yang dikatakan orang lain diimajinasikannya dengan apa yang diinginkan orang tersebut. Depdiknas (2001: 18) mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan gambar merupakan “bentuk bercerita dengan alat peraga tak langsung yang menggunakan gambar-gambar sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas, gambar dalam buku atau gambar seri yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan gambar ceritanya”.

Tujuan Metode Bercerita dengan Gambar

Pada usia 4-6 tahun, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Hal ini menurut Depdiknas (2005: 5) ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

- Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
- Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
- Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Bercerita bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu mendengarkan dengan berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan.

Adapun tujuan diberikannya metode bercerita menurut Depdiknas (Depdiknas, 2001: 19) yaitu :

- Melatih daya tangkap anak.
- Melatih daya pikir anak.
- Melatih daya konsentrasi anak.
- Membantu perkembangan fantasi atau imajinasi anak.
- Menciptakan suasana menyenangkan dan akrab di dalam kelas.

Oleh karena itu, agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun di dengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan di ceritakannya kepada orang lain.

Manfaat Bercerita dengan Gambar

Kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Penelitian Ferguson (Solehuddin, 2000: 92) pun menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca daripada anak-anak lainnya.

Beberapa manfaat metode bercerita dengan gambar bagi anak TK (Dhieni et al, 2005: 6.6) :

- Melatih daya serap atau daya tangkap anak TK, artinya anak usia TK dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan.
- Melatih daya pikir anak TK, untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab-akibatnya.
- Melatih daya konsentrasi anak TK, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita.
- Mengembangkan daya imajinasi anak, artinya dengan bercerita anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada di luar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, ini

- berarti membantu mengembangkan wawasan anak.
- e. Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia TK senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya menyajikannya dengan menarik.
 - f. Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif.

Implementasi metode bercerita di taman kanak-kanak berdasarkan kemampuan yang diharapkan dicapai dalam pengembangan bahasa, kegiatan bercerita dapat pula mengembangkan bahasa lainya setelah anak mendengarkan cerita.

Tehnik Bercerita dengan Gambar

Kegiatan bercerita dengan gambar dapat menggunakan gambar lepas atau 1 gambar atau gambar seri terdiri 2-4 gambar yang meluruskan jalan cerita dengan ukuran tertentu dan tehnik sebagai berikut (Dhieni et al, 2005: 6.28):

- a. Kegiatan bercerita dengan gambar lepas atau 1 gambar.
 - 1) Ketentuan kegiatan bercerita dengan gambar lepas atau 1 gambar:
 - a) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak didik.
 - b) Cerita singkat dan sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungan anak.
 - c) Menggunakan gaya bahasa anak.
 - d) Gambar dibuat dalam ukuran 1 karton 60×60 cm.
 - e) Gambar menggambarkan tokoh yang sedang bereaksi, merupakan hal yang menarik dari satu cerita.
 - f) Gambar dibuat sesuai dengan tahap perkembangan anak.
 - g) Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak.
 - h) Isi cerita ditulis pada bagian belakang gambar.
 - 2) Langkah-langkah pelaksanaan:
 - a) Anak mengatur posisi duduknya.
 - b) Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga.
 - c) Anak termotivasi mendengarkan cerita.
 - d) Anak diberi kesempatan memberi judul cerita.
 - e) Anak melengkapi judul cerita dari anak.

- f) Anak mendengarkan cerita guru sambil memperhatikan gambar yang guru perlihatkan.
- g) Setelah selesai bercerita, anak memberikan kesimpulan isi cerita.
- h) Guru melengkapi kesimpulan tentang isi cerita dari anak.

3) Evaluasi:

Setelah selesai bercerita, guru bertanya tentang isi cerita, tokoh dalam cerita, isi gambar dan memberi kesempatan pada satu atau dua orang anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut.

Metode Bercerita dengan Gambar dan Kaitannya dengan Peningkatan Membaca Dini

Bahasa gambar dan bahasa kata mempunyai hubungan yang erat bagi perkembangan membaca dini anak. Tabrani (2005: 36-37) mengungkapkan bagaimana hubungan gambar dan kata: ...metode bercerita dengan gambar dari gambar-gambar itu jelas pesannya hingga tidak mudah disalahtafsirkan dan tradisi dapat dipertahankan untuk waktu yang sangat lama dan hanya sedikit mengalami perubahan.

Hal ini menunjukkan manusia prasejarah yang menciptakan metode bercerita dengan gambar gambar prasejarah hingga memungkinkan terjadinya komunikasi dengan metode bercerita dengan gambar itu memiliki kemampuan berfikir abstrak dengan gambar khususnya imaji konkrit indera lainnya umumnya: raba-rasa-gerak-dengar-rupa- dan sebagainya. Kemudian berkembang tercipta lagi tulisan yang bermula sebagai pictograph gambar yang disederhanakan menjadi tulisan yang terus berkembang.

Berpikir bukan hanya dengan bahasa kata, tetapi juga dengan bahasa rupa (bahasa gambar), kedua kegiatan ini sebenarnya sekaligus bercerita atau membaca melalui bahasa rupa (gambar) dan bahasa kata (tulisan). Membacakan cerita yang menarik pada anak akan membuat anak menjadi tahu bahwa dalam cerita atau bacaan itu ada sesuatu hal yang menarik baginya, sehingga anak ingin lebih mengetahui sendiri apa yang terdapat dalam cerita tersebut.

Hal ini sama artinya dengan menumbuhkan minat membaca anak dan meningkatkan kegemaran membacanya semakin baik. Ferguson (Solehuddin, 2000: 45) dalam penelitiannya pada tahun 1979 menunjukkan bahwa anak-anak yang dibacakan kepada mereka cerita-cerita semasa di TK, memperoleh skor lebih tinggi dalam tes keterampilan membaca

daripada anak-anak yang berpartisipasi dalam aktivitas baca-tulis awal lainnya.

Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayers mendefinisikan emosi sebagai respon terorganisasi, termasuk sistem fisiologis, yang melewati berbagai batas sub-sistem psikologis, misalnya kognisi, motivasi, dan pengalaman (Goleman, 2000: 20). Pengertian ini menunjukkan bahwa emosi merupakan respon atas stimulus yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang terorganisasi dengan baik yang melewati sub-sistem psikologis. Crow dan Crow (Hartati) menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai *inner adjustment* terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu. Emosi pada definisi ini berperan dalam pengambilan keputusan yang menentukan kesejahteraan dan keselamatan individu (Netty: 2004: 48).

Ibda (2002: 22), menyebutkan bahwa emosi merupakan suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya .suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sedangkan Sartono dalam Yusuf (2004: 52) berpendapat bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna afektif baik pada tingkat lemah maupun pada tingkat yang luas (mendalam).

Dari beberapa pendapat di atas, maka emosi merupakan suatu respon atas rangsangan yang diberikan .baik dari lingkungan maupun dari dalam diri individu sendiri- sehingga individu dapat menentukan pilihan dalam hidup yang menentukan kehidupannya.

Suharsono menyebutkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologisnya. (Suharsono, 2003: 30). Gardner dalam Rose mengemukakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan suatu produk yang bernilai dalam satu latar belakang budaya atau lebih (Rose, 2001: 54). Definisi dari Suharsono dan Gardner menyebutkan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan individu untuk memecahkan masalahnya. Jika Suharsono menilai kecerdasan dari sudut pandang waktu, sementara Gardner menilainya dari sudut pandang tempat. Armstrong berpendapat bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan untuk belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Kecerdasan bergantung pada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan kita dan

bukan tergantung pada nilai IQ, gelar dari perguruan tinggi atau reputasi bergengsi.

Sedangkan Super dan Cites dalam Dalyono (1997: 72) mengemukakan definisi kecerdasan sebagai kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan atau belajar dari pengalaman. Hal ini didasarkan bahwa manusia hidup dan berinteraksi di dalam lingkungannya yang komplek. Untuk itu ia memerlukan kemampuan untuk menguasai diri dengan lingkungannya demi kelestarian hidupnya. hidupnya bukan hanya untuk kelestarian pertumbuhan, tetapi juga untuk perkembangan pribadinya. Karena itu manusia harus belajar dari pengalamannya.

Dari beberapa pengertian kecerdasan yang telah dikemukakan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapinya sesuai dengan kondisi ideal suatu kebenaran.

Salovey dan Mayer dikutip oleh Stein dan Book mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. (Stein dan Book, 2002: 30). Goleman dalam Nggermanto mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. (Nggermanto, 2002: 12).

Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menggunakan perasaannya secara optimal guna mengenali dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan oleh peneliti adalah kemampuan individu untuk mengenali perasaannya sehingga dapat mengatur dirinya sendiri dan menimbulkan motivasi dalam dirinya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Sementara di lingkungan sosial ia mampu berempati dan membina hubungan baik terhadap orang lain.

Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional yang memotivasi kita untuk mencari manfaat dan potensi unik kita dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari apa yang kita pikirkan

menjadi apa yang kita kerjakan. (Cooper dan Sawaf : 2002: 34).

Kecerdasan emosional Reuven Bar On dibagi menjadi lima, (Setiadi : 2001:17) yaitu:

- a. Ranah intrapribadi memiliki lima skala yaitu; kesadaran diri, sikap asertif, kemandirian, penghargaan diri dan aktualisasi diri.
- b. Ranah antarpribadi memiliki tiga skala yaitu; empati tanggungjawab sosial dan hubungan antarpribadi.
- c. Ranah penyesuaian diri/orientasi kognitif memiliki tiga skala yaitu; uji realitas, sikap fleksibel dan pemecahan masalah.
- d. Ranah pengendalian stress memiliki dua skala yaitu; ketahanan menanggung stress dan pengendalian impuls.
- e. Ranah suasana hati/ afeksi memiliki dua skala yaitu; optimisme dan kebahagiaan.

PENUTUP

Simpulan

Secara umum kecerdasan emosional anak cukup baik. Karena t_{hitung} 6.866 lebih besar dari harga t_{tabel} (2.093) atau $6.866 > 2.093$. Nilai probabilitas yang diperoleh adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05, maka dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional anak sebelum dan sesudah implementasi metode cerita terdapat perbedaan secara signifikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol setelah implementasi metode cerita adalah cukup baik. Berdasarkan hasil korelasi yang didapat, maka diketahui bahwa t_{hitung} (6.866) $>$ t_{tabel} (2.093). Dengan demikian hipotesis yang menyatakan 'ada pengaruh implementasi metode cerita terhadap kecerdasan emosional anak kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol' diterima.

Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan penulis sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah

Dalam upaya meningkatkan prestasi belajar anak, pihak sekolah agar memberi motivasi kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang anak untuk memahami materi pembelajaran. Misalnya dengan metode bercerita.

2. Kepada Guru.

Bagi pendidik sebaiknya memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengembangkan kreatifitasnya sehingga pola pikir anak didik menjadi semakin berkembang. Di samping itu guru harus bisa menjadi suri tauladan dan kreatif mengembangkan metode pembelajaran sehingga anak tidak merasa jenuh.

3. Kepada Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang mempunyai kesamaan obyek penelitian, sebaiknya mengembangkan penelitian ini dengan jangkauan yang lebih luas lagi dan mencari data lebih lengkap yang berhubungan dengan prestasi belajar anak Taman Kanak-Kanak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta. Cet 16
- Conny R. Semiawan, 2002. *Belajar dan Pembelajaran dalam Taraf Pendidikan Usia Dini*, Jakarta: Prenhallindo.
- Dalyono, Mm 1997. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah, 2001. *Didaktik Metodik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Pendidikan Dasar & Menengah Dirjen TK & SD.
- Fatimah Ibda, *Emotional Intellegence dalam Dunia Pendidikan* (Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah, IAIN Ar-Raniry, Jurnal Didaktika, Vol. 2 No. 2, 2000)
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intellegence*, Penerjemah T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Cet. Ke-10.
- Haryono, Amirul Hadi. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Lawrence E. Shapiro. 2000. *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya. Cet. VI
- Munandir. 2001. *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, Jakarta: PT. Gunung Agung. Cet. 9
- Netty Hartati, et.al., 2004. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nggermanto, Agus. 2002. *Quantum Quotient*, Bandung: Nuansa.
- Nurbaeni, Dhieni et al. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Indonesia.
- Nurdin, Syafruddin dan M. Basyiruddin Usman. 2002. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Press.
- Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf. 2002. *Executive EQ*, penerjemah Alex Tri Kantjono Widodo, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Rose, Colin dan Malcom J. Nicholl, 2002 *Cara Belajar Cepat Abad XXI*, penerjemah Dedy Ahimsa. Bandung: Nuansa.
- Rusyan, Tabrani dkk. 2002. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Rosdakarya. Cet. 3
- Sabri, M. Alisuf. 2001. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Segal, Jeanne. 2000. *Melejitkan Kepekaan Emosional*, penerjemah Ary Nilandari, Bandung: Kaifa.
- Setiadi, A. V. Aryaguna. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Keberhasilan Bermain Game*, (Surabaya: Universitas Surabaya, Anima, Indonesia Psychological Journal, 2001, Vol. 17, No. 1).
- Shaleh. Abdul Rahman dan Muhdbib Abdul Wahab. 2004. *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Solehuddin M, 2000. Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah. Bandung: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Steven J. Stein dan Howard E. Book, M.D. 2002. *Ledakan EQ*, penerjemah Trinando Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Bandung: Kaifa.
- Sudijino, Anas. 2001. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suharsosno. 2003. *Mencerdaskan Anak*, Depok: Inisiasi Press.
- Surachmad, Winarno. 2000. *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jammers. Cet 21.
- Sutrisnohadi, 2000. *Metodologi Research II*, Jakarta, Andi Offset. Cet. 15.
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya.

